

**KEHIDUPAN WARGA PANDE DI SEKITAR DANAU TAMBLINGAN DAN  
PEMANFAATANNYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA  
(TINJAUAN TENTANG PRASASTI DAN TINGGALAN ARKEOLOGI)**

Ni Ketut Anggriani, I Made Pageh, I Wayan Pardi

[anggriani@undiksha.ac.id](mailto:anggriani@undiksha.ac.id), [made.pageh@undiksha.ac.id](mailto:made.pageh@undiksha.ac.id), [wayan.pardi@undiksha.ac.id](mailto:wayan.pardi@undiksha.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah kajian terkait dengan sejarah lokal di Bali, mengingat bahwa lebih banyak kajian yang membahas kebesaran dan kejayaan Raja-raja Jawa di Bali. Penelitian ini fokus membahas mengenai kehidupan warga *pande besi* di sekitar Danau Tamblingan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah yakni, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada pembahasan dijelaskan kehidupan warga *pande besi* dalam beberapa aspek, yakni keyakinan, sosial, politik, dan kesenian. Warga *pande besi* Tamblingan adalah satu kelompok *klan* yang tergabung dalam masyarakat Tamblingan dengan keahliannya *memande* atau membuat peralatan rumah tangga bahkan senjata perang pada saat itu. Keberadaan *pande besi* sangat diistimewakan oleh raja, terbukti dengan adanya pembebasan pajak untuk warga *pande besi* yang tertuang dalam prasasti. Namun keberadaan warga *pande besi* terancam setelah kedatangan Arya Cengceng yang mengganggu ketenangan warga *pande besi*, sehingga menyebabkan mereka meninggalkan Tamblingan. Upaya raja untuk mengembalikan warga *pande besi* ke Tamblingan dilakukan dengan mengeluarkan prasasti Tamblingan berangka tahun 1306 Saka, yang isinya agar warga *pande besi* kembali ke Tamblingan, dan Arya Cengceng diperintahkan untuk tidak lagi mengganggu masyarakat Tamblingan dan bertempat tinggal di Lo Gajah. Namun perintah ini tidak berhasil membuat warga *pande besi* kembali ke Tamblingan. Kemudian tahun 1320 dikeluarkan prasasti dengan perintah serupa, dan tidak membuahkan hasil. Terbukti hingga saat ini di sekitar Danau Tamblingan tidak ada masyarakat yang berprofesi sebagai *pande besi* dan ataupun mengatakan dirinya keturunan *pande* Tamblingan.

**Kata kunci:** *pande besi*, tamblingan, prasasti

**Abstract**

*The purpose of this research is to add to studies related to local history in Bali, bearing in mind that more studies discuss the greatness and glory of the Javanese kings in Bali. This research focuses on discussing the lives of the blacksmiths around Lake Tamblingan. The method used in this research is historical research methods namely, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In the discussion explained the life of Pande Besi in several aspects, namely belief, social, politics, and art. The Tamblingan Pande Besis were a clan group who were members of the Tamblingan community with expertise in mending or making household utensils and even war weapons at that time. The existence of blacksmiths was very privileged by the king, as evidenced by the existence of tax exemptions for blacksmiths as stated in the inscription. However, the existence of the Pande Besi is threatened after the arrival of Arya Cengceng who disturbs the peace of the blacksmiths, causing them to leave Tamblingan. The king's attempt to return the Pande Besi to Tamblingan was carried out by issuing a Tamblingan inscription numbered 1306 Saka, which said that the Pande Besi returned to Tamblingan, and Arya Cengceng was ordered not to disturb the Tamblingan people anymore and to live in Lo Gajah. However, this order did not succeed in getting the *pande Besi* to return to Tamblingan. Then in 1320 an inscription was issued with a similar order, and to no avail. It has been proven that until now around Lake Tamblingan there are no people who work as *Pande Besi* or say that they are descendants of *Pande Tamblingan*.*

**Keywords:** *pande besi*, tamblingan, inscription

## PENDAHULUAN

Masyarakat Bali dikenal memiliki adat istiadat dan budaya yang kuat serta beragam. Kelompok masyarakatnya dibedakan berdasarkan garis keturunan laki-laki (sistem patrilineal/*purusa*) yang disebut sebagai *soroh* atau klan. Masing-masing *soroh* mempunyai satu *kawitan* yang didalamnya terdiri dari beberapa Pura *Dadia*. *Kawitan* berarti asal mula seseorang dari garis keturunan laki-laki. *Dadia* merupakan kumpulan dari beberapa *purusa* yang memiliki hubungan kekerabatan. Klan atau *soroh* di Bali diantaranya *soroh Arya, Pasek, Bhujangga Waisnawa, Brahmana Siwa, Brahmana Budha, dan Pande*.

Keberadaan Warga *Pande* di Tamblingan tidak terlepas dari faktor geografis. Masyarakat Tamblingan pada masa lalu memilih lokasi pemukiman yang memang telah memenuhi salah satu kebutuhan pokok manusia yaitu tersedianya air dan terdapat potensi bahan logam di sekitar Danau Tamblingan. Menurut Purusa Mahaviranata (2017), keberadaan *Pande* di Tamblingan dapat dibuktikan dengan ditemukannya perlengkapan *Pande besi* yang baru habis ditempa. Temuan gerabah dan hamparan abu arang di sekitar palungan batu, diperkirakan merupakan sisa pembakaran arang pada waktu melaksanakan pekerjaan logam. Lokasi situs Tamblingan sendiri memang representatif dan strategis untuk permukiman.

Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang klan/*soroh Pande* di Bali, terutama terkait dengan kehidupan Warga *Pande* berdasarkan catatan prasasti dan tinggalan arkeologi yang ditemukan di Danau Tamblingan. Hingga saat ini masyarakat *soroh Pande* tidak hanya ada di sekitar daerah Danau Tamblingan atau sekitaran Buleleng, tetapi juga masyarakat *soroh Pande* juga berasal dari luar Kabupaten Buleleng seperti Kabupaten Karangasem, Gianyar dan Klungkung. Hal ini membuktikan bahwa *soroh Pande* yang ada di Bali memiliki jumlah yang tidak sedikit, namun sejauh

ini masih sedikit tulisan yang membahas klan/*soroh Pande*.

Tulisan sejarah Bali, masih dominan membahas mengenai kisah heroik kerajaan-kerajaan di Bali dan Raja-Raja Jawa (Majapahit) dalam menaklukan dan membangun kehidupan yang dikatakan beradab di Bali pasca tahun 1343 M. Padahal sebelumnya di Bali sudah memiliki cerita sejarah tentang kebudayaan dan peradaban adiluhung, terbukti dengan banyaknya temuan prasasti dan tinggalan arkeologi di sekitar Danau Tamblingan.

Menurut Suantika (1992:35), salah satu sumber yang memberikan berita tentang adanya *Pande Besi* di Danau Tamblingan termuat dalam prasasti Tamblingan berangka tahun Caka 1306 atau 1384 Masehi, yang ditemukan oleh Pan Niki tahun 1987 di tepi Danau Tamblingan. Adapun isi dari prasasti tersebut adalah peristiwa musibah yang menimpa keluarga *Pande Besi* Tamblingan yang terpaksa pergi dari desanya karena merasa tidak cocok dengan *Arya Cenceng/Kenceng*. Dalam prasasti tersebut berisi perintah raja kepada semua keluarga *Pande Besi* Tamblingan yang mengungsi agar kembali lagi ke Tamblingan (*deninapande wsi rin tambelinan, irehane muliha maren tambelinan manih*). Tidak hanya bukti dalam bentuk prasasti, penemuan peninggalan kerajinan masyarakat yang ditemukan di Desa Tamblingan adalah kerajinan logam terutama kerajinan *Pande Besi*. Dari hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar sejak tahun 1988-1994 pada situs Tamblingan yang terletak di sebelah tepi Danau Tamblingan, ditemukan beberapa jenis temuan penting seperti, *palungan batu* (palungan pendingin), *batu landasan, fragmen mulut perapian, batu asahan, alat kait, tembikar yang berisi lelehan logam, potongan besi, kerak besi, buih logam, gelang perunggu, fragmen taji, keramik asing, tembikar yang berisi lelehan logam, struktur batu, gancuk*, dan lain-lain.

Dari beberapa prasasti Bali Kuno dan hasil ekskavasi di situs Tamblingan sejak tahun 1988-1994 menunjukkan bahwa sangat jelas kerajinan yang berkembang pada masyarakat Tamblingan Kuno adalah kerajinan berupa logam khususnya *Pande Besi* pada abad ke-12 Masehi. Benda-benda yang dihasilkan seperti peralatan rumah tangga, peralatan untuk bertani, pertukangan, alat keagamaan, seperti mata pisau, kapak, pedang, pahat, sabit, *timpas*, parang, cangkul, dan lain-lainnya. Kelompok warga *Pande* pada jaman kuno memiliki kedudukan yang sangat penting, karena hasil produksinya yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

Peninggalan-peninggalan purbakala tersebut menyimpan nilai-nilai luhur kearifan lokal masyarakat sekitar Danau Tamblingan di masa lalu dan masa kini. Oleh karena itu, peninggalan prasasti dan tinggalan arkeologi di Danau Tamblingan memiliki potensi yang cukup besar untuk direkonstruksi nilai-nilai karakternya sebagai sumber maupun media pembelajaran sejarah di sekolah ataupun dalam rangka memperkuat identitas masyarakat Bali sebagai masyarakat yang religius, dan tetap mengedepankan nilai-nilai masa lalu dalam berpikir, berbicara dan bertindak. Selain itu, peninggalan prasasti dan tinggalan arkeologi Danau Tamblingan juga mempunyai arti penting dalam usaha menjaga kesinambungan pembangunan dan landasan kepribadian bangsa yang kokoh yang disangga oleh ketahanan budaya yang tangguh dan dinamis. Oleh karena itu, peninggalan purbakala merupakan sarana pendidikan yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan bagi generasi muda yang pada gilirannya nanti dapat menjadi generasi penerus bangsa.

## **METODE**

Metode penelitian adalah suatu hal yang penting pada penelitian ilmiah. Metode penelitian merupakan Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini penulis menggunakan Langkah-langkah dalam

metode penelitian sejarah. Langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

### **1. Heuristik**

Pada saat melakukan penelitian, peneliti nantinya mencari data tidak hanya di daerah Dana Tamblingan saja tetapi juga mencari data di beberapa instansi yang memiliki sumber informasi tentang danau tamblingan dan prasasti juga tinggalan arkeologi di danau tamblingan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan informasi yakni:

#### **a. Observasi**

Menurut (Morissan 2017:143) observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan pengamatan dengan hasil kerja pancaindra. Kemudian dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Selanjutnya menurut Riyanto (2010:96) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

Pada Teknik ini peneliti akan melakukan observasi langsung di daerah danau tamblingan untuk mengamati keadaan lingkungan dan lokasi tempat ditemukan prasasti dan tinggalan arkeologi pande besi. Hasil pengamatan tersebut kemudian didokumentasikan dengan cara mengambil gambar dengan alat bantu kamera digital maupun kamera telepon genggam peneliti, dan juga melakukan pencatatan data-data yang telah ditemukan. Dokumentasi sangat penting untuk dijadikan sebagai sumber data yang akan mendukung temuan data-data yang lainnya.

#### **b. Wawancara**

Menurut Sugiyono (2016:317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Susan Stainback (dalam Sugiyono 2016;318) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, dalam penelitian ini yang akan menjadi informan kunci (*key informan*) adalah Ketua Masyarakat Adat Dalam Tamblingan. Dalam pengembangan selanjutnya informan akan bertambah sesuai dengan bertambahnya informasi lainnya seperti masyarakat danau tamblingan, sesepuh yang tinggal di sekitar danau tamblingan dan aparat desa yang tergabung dalam Masyarakat Adat Dalam Tamblingan yang terdiri dari Desa Munduk, Desa Gobleg, Desa Gesing dan Desa Umajero untuk meningkatkan kualitas data.

Wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan dilakukan guna mendapat informasi terkait dengan masalah yang sedang diteliti agar mendapat data lisan yang dianggap memiliki pemahaman tentang bagaimana kehidupan *Pande besi* di sekitaran Danau Tamblingan. Dalam proses wawancara diperlukan alat bantu berupa alat tulis dan telepon genggam yang nantinya digunakan untuk merekam penjelasan narasumber.

### c. Studi Dokumen

Teknik studi dokumen digunakan untuk mengecek kembali data dengan sumber-sumber tertulis berupa buku, catatan, surat kabar, dan lain-lain. Cara ini juga disebut teknik kepustakaan yang merupakan salah satu metode pokok yang dilakukan sejak awal penulisan yang bertujuan untuk memperdalam teori-teori yang digunakan dan menambah wawasan penulis.

Kegiatan di dalam studi dokumen tidak hanya untuk mencari data, tetapi peneliti juga melakukan telaah terhadap sumber yang didapat agar mendapat referensi yang lebih akurat. Demi

mendapatkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan penelitian prasasti dan juga temuan arkeolog di Danau Tamblingan, maka peneliti melakukan studi dokumentasi pada instansi-instansi yang memiliki informasi terkait dengan objek penelitian seperti di Desa Munduk, Desa Gobleg, Desa Gesing dan Desa Umajero, Balai Arkeologi Denpasar, Perpustakaan Undiksha, dan instansi-instansi yang memiliki dokumen mengenai prasasti Tamblingan dan tinggalan arkeologi Danau Tamblingan.

### 2. Kritik Sumber

Setelah menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang akan menjadi sumber penulisan cerita sejarah, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menilai, menguji, dan menyeleksi data-data sejarah tersebut sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar-benar asli (otentik), serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang ingin disusun. Usaha ini disebut dengan kritik sejarah (Widja, 1988: 21). Sumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap Ketua Masyarakat Adat Dalam Tamblingan, Masyarakat di sekitar danau tamblinga, perangkat desa yang termasuk dalam Masyarakat Adat Dalam Tamblingan yakni Desa Munduk, Desa Gobleg, Desa Gesing dan Desa Umajero, melakukan observasi di tempat penelitian Danau Tamblingan Kawasan Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Dan yang terakhir melakukan studi dokumentasi sumber-sumber buku sejarah *Soroh Pande*, dan artikel-artikel penelitian temuan tinggalan arkeolog di Danau Tamblingan. Adapun jenis dari kritik sumber ada dua yakni:

#### a. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan penilaian untuk membuktikan keakuratan atau keautentikan sumber sejarah yang telah didapatkan. Pada saat ini peneliti menggabungkan seluruh hasil informasi yang didapat pada saat melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen yang kemudian akan dicocokkan sehingga didapat

data yang akurat untuk penulisan skripsi.

b. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern pada penelitian sejarah pada umumnya menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam penulisan sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan atau naskah. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah dengan mengobservasi prasasti dan tinggalan arkeolog yang ditemukan di Danau Tamblingan yang kemudian akan dicocokkan dengan peninggalan sejenis di tempat lainnya.

### 3. Interpretasi

Fakta-fakta sejarah yang sudah disaring perlu dihubung-hubungkan dan dikaitkan satu sama lainnya, sehingga menghasilkan suatu rangkaian yang utuh dan masuk akal, sehingga nantinya bisa menjadi dasar cerita sejarah yang menyeluruh (Pageh, 2010). Setelah melalui proses kritik sejarah semua data yang diperoleh di lapangan akan digabungkan menjadi satu sehingga akan didapatkan sebuah kesimpulan mengenai jejak sejarah Kehidupan Warga Pande Besi di Danau Tamblingan.

### 4. Historiografi

Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah historiografi sejarah atau penulisan sejarah mengenai Kehidupan Warga Pande Besi di Danau Tamblingan. Yang perlu dilakukan penulis adalah menggambarkan hasil analisis dalam wujud rekonstruksi peristiwa di masa lalu, memberikan dengan akurat gambaran umum terkait dengan prinsip 5W+1H. Dalam hal ini 5W+1H dapat dijabarkan dengan *what, who, when, where, why, dan how* (Pageh, 2010). Data yang digunakan sebagai sumber penulisan sejarah akan dianalisis dengan mengikuti pola mulai dari proses orientasi hingga tahap karakteristik, fokus permasalahan dan tujuan serta pemeriksaan keabsahan data (*triangulasi data*). Triangulasi sumber data dilakukan bertujuan untuk menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data

seperti, arsip, dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menyempurnakan hasil data diperoleh melalui teknik observasi ketika mengungkap gambaran umum objek penelitian mengenai lokasi danau tamblingan dan tinggalan arkeolog yang ditemukan. Selain itu langkah-langkah lainnya adalah menyempurnakan hasil data yang diperoleh dari proses wawancara dan studi dokumen untuk melengkapi kajian Kehidupan Warga Pande Besi menurut Prasasti dan Tinggalan Arkeolog. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran peristiwa social yang utuh dan sesuai dengan dokus penelitian serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ada beberapa cara tertentu yang harus diperhatikan oleh sejarawan dalam menyusun cerita sejarah. Dengan kata lain dalam penyusunan cerita sejarah memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu cerita sejarah, memerlukan prinsip kronologi (sesuai urutan waktu kejadian sejarah), prinsip kausalitas (hubungan sebab akibat) dan juga kemampuan dalam menginterpretasikan atau kemampuan menghubungkan-hubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Melalui proses tersebut nantinya akan diperoleh suatu rangkaian fakta-fakta sosial yang memberikan penjelasan mengenai Kehidupan Warga Pande Besi di Danau Tamblingan berdasarkan catatan prasasti dan tinggalan arkeolog.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kata *Cinatur Tamblingan* ditemukan pada saat pembacaan prasasti. *Cinatur* mengacu pada batas-batas wilayah yang kemudian menjadi *catur desa*. *Catur Desa* (empat desa) memiliki hubungan erat dengan huan mertajati. Balai Arkeologi Bali yang mengelompokkan dan membaca prasasti yang ditemukan di sekitar Danau Tamblingan menyimpulkan bahwa semua prasasti yang ditemukan

memuat tentang batas wilayah Tamblingan, pajak, hak dan kewajiban warga Desa Tamblingan. Seluruh prasasti yang disimpan ini diyakini membahas tentang Tamblingan sebagai sebuah *karaman*, yaitu sebagai wilayah yang sangat luas sebagai batas-batas yang disebutkan yaitu *Cinatur Tamblingan*. Adapun yang disebutkan sebagai *Cinatur Tamblingan* adalah, *Pangi*, *Pedu*, *Hunusan*, *Batu Mecepak*, *Batu Madeg*, *Belah Manukan*, yang merupakan wilayah-wilayah Tamblingan. *Hunusan* kemudian dikenal dengan nama Gobleg, *Pangi* dengan nama Gesing, *Kedu* menjadi Umajero, dan *Tengah-Mel* menjadi Munduk. Berikut ini akan dijelaskan terkait dengan masing-masing bagian dari *Catur* Desa secara umum:

1. Desa Gogleg

Desa Gobleg yang merupakan salah satu dari 148 desa di kabupaten Buleleng memiliki wilayah seluas 1.915,710 ha yang secara administrasi terdiri dari 4 (Empat) Banjar Dinas yaitu Banjar Dinas Unusan, Banjar Dinas Tengah, Banjar Dinas Jembong dan Banjar Dinas Asah yang masing-masing dipimpin oleh Kelian Banjar Dinas.

2. Desa Gesing

Secara Geografis dan secara administratif Desa Gesing merupakan salah satu dari 148 Desa di Kabupaten Buleleng dan memiliki luas Wilayah 1.231.620 Ha. Secara topopografis terletak pada ketinggian 600-1.200 meter di atas permukaan air laut. Posisi Desa Gesing yang terletak pada bagian Tengah Kabupaten Buleleng berbatasan langsung dengan, sebelah Utara Desa Munduk dan Desa Kayuputih, sebelah Timur Hutan Lindung, sebelah Selatan Desa Pujungan dan sebelah Barat Desa Umejero. Lahan di Desa sebagian besar merupakan Tanah Kering 96% dan Tanah sawah 4%.

3. Desa Umejero

Desa Umejero terletak di wilayah Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng Bali. Desa Umejero yang merupakan salah satu dari 148 desa di Kabupaten Buleleng memiliki wilayah seluas 11,3 km<sup>2</sup> yang secara administrasi terdiri dari 2 (dua) banjar dinas yaitu, Banjar Dinas Umejero dan Banjar Dinas Dauh Pangkung,

4. Desa Munduk

Munduk merupakan salah satu desa di kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Desa Munduk memiliki iklim yang tropis dengan suhu udara dengan rata-rata 22,6 °C dan hampir sebagian besar waktu dalam setahun terisi dengan curah hujan signifikan, dan bulan desember adalah bulan terpanan sepanjang tahun dengan rata-rata suhu 23,0 °C. Desa Munduk memiliki empat dusun yakni, Banjar Dinas Beji, Banjar Dinas Bulakan, Banjar Dinas Taman, dan Banjar Dinas Tamblingan.

## 2. Jenis-jenis Prasasti dan Tinggalan Arkeologi di Sekitar Danau Tamblingan

1. Prasasti

Prasasti Tamblingan Pura Endek I, II, III ditemukan saat diadakannya perbaikan dan perluasan halaman *jeroan* serta pembuatan tangga untuk naik menuju pura sehingga melakukan penebangan kayu-kayu hutan. Pada tanggal 26 September 2006 pada saat melakukan pelebaran di *jeroan* yang difokuskan di sekitar phon lateng temesi yang besar di arah timur laut *jeroan*. Cangkul dari salah seorang pekerja yang bernama I Nengah Suema saat itu terbentur dengan batu pipih. Setelah diangkat, di balik batu pipih tersebut terdapat piring dengan posisi terbalik, dan di bawahnya terdapat guci yang berukuran besar dengan tinggi 90 cm.

2. Tinggalan Arkeologi

Situs Tamblingan merupakan situs yang sangat penting peranannya untuk menelusuri sisa-sisa kebudayaan yang

berkaitan dengan pembengkelan logam pada masa Bali Kuna. Keberadaan kelompok *pande* besi seperti yang disebutkan pada prasasti memberikan bayangan bagaimana warga *pande* besi melakukan aktivitasnya sebagai pengrajin besi, yang bermukim di wilayah danau Tamblingan. Pekerjaan sebagai pengrajin logam atau besi merupakan suatu kemahiran teknologi pada masa lampau sebagai kebudayaan asli Indonesia.

Benda-benda hasil dari warga *pande* besi Tamblingan Kuno belum dapat diketahui secara jelas, karena di dalam prasasti-prasasti yang telah ditemukan tidak ada penjelasan yang rinci tentang benda apa saja yang diproduksi oleh warga *pande* besi pada saat itu. Dari hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 1988-1994 yang bertempat di sebelah tepi danau Tamblingan ditemukan *palungan* batu (*palungan* pendingin), batu landasan, alat kait, fragmen mulut perapian, tembikar yang berisi lelehan logam, batu asahan, dan buah logam.

Hasil dari penelitian di situs Tamblingan, disimpan di Balai Arkeologi Denpasar, Museum Singaraja, dan di Pura Dalem Tamblingan, dekat Pura Endek. Berikut ini merupakan gambar yang diambil dari Pura Endek dan Pura Pande yang didalamnya terdapat beberapa *palungan* batu, dan mulut perapian yang digunakan pada saat *pande* besi melakukan aktivitasnya.

### **3. Kehidupan Warga Pande di Sekitar Danau Tamblingan Berdasarkan Catatan Prasasti dan Tinggalan Arkeologi**

Terkait dengan komunitas warga *pande* besi di Tamblingan selain disebutkan dalam prasasti Tamblingan tahun 1306 saka juga dimuat dalam prasasti Pura Endek I tahun 844 saka, prasasti Pura Endek II tanpa angka tahun, prasasti Pura Endek II tanpa angka tahun, prasasti Pura Endek IV tahun 1041 saka, prasasti Gobleg Pura batur C tahun 1320 saka, prasasti Sepang (Buyan Sanding Tamblingan) dan prasasti Bulian A berangka tahun 1103 saka.

Kelompok *pande* besi di Tamblingan merupakan produsen berbagai peralatan tidak hanya produksi peralatan rumah tangga sehari-hari, tetapi juga mencakup peralatan upacara dan peralatan perang. Produksi peralatan sehari-hari dibuktikan dengan temuan artefak utuh maupun fragmentaris seperti cangkul, sabit, pisau, taji, dan peralatan sejenis lainnya. Selain peralatan rumah tangga, *pande* besi pada saat itu sudah bisa membuat baju besi, hal ini tertulis pada prasasti Endek I yang berbunyi, “..tani anteken ya *parmasan ulih juru pande, apan hhu tungkap baji bsi*” yang artinya “..tidak dikenakan ia *parmasan* oleh juru *pande*, karena bertugas membuat baju besi”. Kata *parmasan* terbentuk dari kata dasar *mas* yang berarti *mas* dengan imbuhan *par-an* yang berfungsi nantinya untuk membentuk kata benda berimbuhan dari morfem dasar kata benda. Dalah hal ini *parmasan* memiliki arti sejenis iuran, pungutan, dalam bentuk barang maupun uang. Adapun aspek kehidupan bermasyarakat warga *pande* di sekitar Danau Tamblingan dibagi menjadi sebagai berikut:

#### **1. Ekonomi**

Selain menjalani profesi sebagai *pande* besi, warga *pande* juga melakukan kegiatan ekonominya sebagai petani dan peternak. Berkaitan dengan pengolahan lahan pertanian masyarakat Tamblingan diberikan keleluasaan, membuat ataupun memperbanyak saluran air dalam wilayah *perdikan, pertapaan, vihara*, maupun tempat suci lainnya. Namun dalam rangka perluasan lahan pertanian juga harus melalui izin, dan bila ketentuan itu dilanggar mereka wajib membayar denda yang telah ditentukan kepada *rama* (pejabat desa).

Dalam bidang peternakan, untuk menambah jumlah populasi hewan ternak penduduk Tamblingan boleh mengawinkan kuda, boleh membeli kerbau, dan membeli sapi dari luar Tamblingan, dengan syarat harus membayar cukai kepada *samgat hulu gajah* dan *samgat sanggingan*. Hewan ternak seperti lembu, kuda, babi,

kerbau, dan kambing bagi masyarakat Tamblingan pada saat itu merupakan komoditi yang sangat penting. Diantara hewan-hewan tersebut, lembu merupakan hewan yang paling penting, bahkan bisa disejajarkan dengan manusia. Sehingga jika ada lembu yang mati di wilayah Desa Tamblingan dan sekitar hutan Tamblingan harus dilaporkan kepada pihak kerajaan atau setidaknya kepada pejabat *paramadhyasta*. Sedangkan jika babi, sapi, kuda, kerbau, dan kambing yang mati di sawah maupun hutan cukup dipermaklumkan kepada tetangganya. Berkenaan dengan mata pencahariannya, masyarakat Tamblingan tidak dibatasi jika ingin bekerja keluar Desa Tamblingan, bahkan mereka diperkenankan mengambil pekerjaan kasar dan beresiko yang biasanya dilakukan oleh *candela*. Masyarakat Tamblingan atau kelompok *pande* juga diperkenankan untuk berburu hewan di hutan.

Kelompok *pande* besi yang masuk ke dalam masyarakat Tamblingan diberikan ruang gerak yang leluasa untuk meningkatkan kesejahteraannya, walaupun demikian tetap diharapkan mereka tetap arif dan bijaksana dalam menjaga kelestarian hutan. Penduduk Tamblingan boleh menebang kayu di hutan maupun di desa hanya untuk keperluan perbaikan tempat suci.

## 2. Aspek Agama/Keyakinan

Selain menjalani hidup dengan beraneka profesi, terutama menjadi *pande* besi, warga Tamblingan purba juga telah melakukan kegiatan keagamaan dengan menganut aliran kepercayaan tertentu, seperti yang termuat pada prasasti Gobleg, Pura Batur A, serta di prasasti Gobleg, Batur B. Prasasti Gobleg, Batur A, yang merupakan prasasti tertua menyebutkan keberadaan Desa Tamblingan, menyuratkan:

“... adapnah anak banua di tamblingan makahajumpung, jumpung wisnawa ....”. Jika mencermati isi prasasti tadi, maka pada zaman Tamblingan Kuno sebagian besar masyarakatnya merupakan golongan Waisnawa atau kelompok pemuja Wisnu, satu di antara tiga dewa

(Tri Sakti) yang dipercaya di Bali. Dua lainnya, Dewa Brahma dan Siwa/Iswara. Dewa Wisnu diidentikkan sebagai Dewa Air sekaligus menjadi dewa pelindung, Dewa Brahma sebagai penguasa Agni (Api), dan Dewa Siwa diidentikkan sebagai penguasa angin. Dalam prasasti Endek I, II, dan III juga menyebutkan adanya keyakinan siwa dan buddha dalam kutipan yang berbunyi:

“...san senapati ser nayaka wadwa haji para juru, mwan sakweh nira maddyasta, i pakirakiran makasehan makadi mpunku sewa sogas” yang memiliki arti “...sang senapati ser nayaka wadwa haji para juru, dan beliau semua yang bertindak sebagai mediator, di dalam persidangan paripurna kerajaan seperti kelompok pendeta siwa, buddha. Dalam hal ini kelompok *pande* besi biasa dikaitkan dengan agni/api atau Dewa Brahma karena kegiatannya memande yang menggunakan api/*perapen* juga selalu identik dengan warna merah. Selain itu pada prasasti Pura Endek lempeng VIIIa-VIIIb menyebutkan kata *Hyangapi* di *Tngahmel* yang merupakan tempat pemujaan para dewa, dalam hal ini adalah dewa Agni (dewa api) sebagai salah satu Tuhan Yang Maha Esa. Dimana *Hyangapi* ini terletak di *tengah mel/mmal* (kebun nama Tngah Mel sekarang berada di wilayah Desa Gesing).

## 3. Sosial

Menurut isi prasasti yang berangka tahun 1306 Saka (1384 M) dapat digambarkan aktivitas masyarakat Tamblingan lama, salah satunya kelompok *pande* besi (*wsi*). Kemudian kelompok ini yang memproduksi alat-alat besi yang memiliki kualitas tinggi atau memiliki makna tertentu yang kemudian dianggap istimewa oleh raja pada waktu itu. Oleh karena hal tersebut, warga atau kelompok *pande* dibebaskan dari iuran kerajaan, hal ini dituliskan pada Prasasti Tamblingan Pura Endek I, II, III yang berbunyi:

“tani anteken ya parmasan ulih juru *pande*, apan hhu tungkap baji bsi “ (tidak dikenakan ia *parmasan* oleh juru *pande*, karena bertugas membuat baju

besi). Kata *parmasan* terbentuk dari kata dasar *mas* yang berarti *mas* dengan imbuhan *par-an* yang berfungsi nantinya untuk membentuk kata benda berimbuhan dari morfem dasar kata benda. Dalam hal ini *parmasan* memiliki arti sejenis iuran, pungutan, dalam bentuk barang maupun uang.

Dalam hal perkawinan, selain perkawinan yang lazim berlaku untuk masyarakat Tamblingan, mereka juga diperbolehkan menikah dengan keturunan *wiku resi* dan bahkan dengan janda. Mereka juga diperbolehkan memperistri keturunan brahmana keturunan *Klan Juru Keling*, akan tetapi harus membayar *pamucuk* sebesar 1 *masaka* 1 *kupang*. Di samping itu diatur pula jika ada warga yang mengalami kecelakaan di danau yang meninggal karena tenggelam di danau tidak perlu dilaporkan kepada raja.

#### 4. Politik

Keadaan warga *pande besi* tidak selamanya baik-baik saja, semenjak kemunculan Arya Ceng-ceng/Arya Kenceng salah satu dari pimpinan pasukan Majapahit yang pada saat itu ikut menyerang Bali pada 1343 Masehi. Kedatangan Arya Cenceng ke Tamblingan membuat warga *pande* meninggalkan Tamblingan, oleh karena kepergian kelompok *pande* dari Tamblingan menyebabkan produksi benda logam terhenti.

Kemudian dikeluarkannya Prasasti Tamblingan Pura Endek V tahun Saka 1306, yang ditujukan kepada warga *pande besi* Tamblingan melalui perantara pejabat daerah yang menjabat di Ularan. Para *pande besi* diperintahkan untuk kembali ke Tamblingan dengan perlindungan para pejabat. Tidak hanya untuk *pande besi*, dalam prasasti juga berisi tentang Arya Cenceng yang diperintahkan untuk tidak lagi mengganggu masyarakat Tamblingan, dan bertempat tinggal di Lo Gajah. Setelah dikeluarkannya prasasti Tamblingan yang berangka tahun 1306 Saka, perintah tersebut ternyata tidak membuahkan hasil. Yang diharapkan, kemudian diturunkan prasasti baru tahun

1320 Saka yaitu prasasti Gobleg, Pura Batur C. Sama halnya dengan denga nisi perintah yang pertama, perintah untuk meminta warga *pande* kembali tidak ditanggapi oleh *pande besi* Tamblingan.

Kepergian warha *pande besi* Tamblingan tampak erat kaitannya jika dihubungkan dengan penaklukan Bali oleh bala tantara Majapahit. Di dalam kitab *Negarakertagama* disebutkan Bali ditaklukan oleh bala tantara Majapahit dipimpin oleh para arya yaitu, Arya Kenceng, Arya Sentong, Arya Belog, Arya Kepakisan, Arya Binculuk, Arya Beleteng, Arya Kutawaringin, Arya Kanuruhan, dan beberapa Arya lainnya. Dalam sumber-sumber babad tokoh Arya Kenceng tempat berkuasanya selalu berkaitan dengan daerah Tabanan, sedangkan Arya Cenceng dalam prasasti diberi tempat di Loh Gajah yang identik dengan Gua Gajah di Bedulu Gianyar. Sehingga perlu pencermatan untuk mengidentifikasi tokoh ini.

Pernyataan yang terdapat di prasasti Tamblingan yang menyebutkan Arya Cenceng mengganggu *pande besi* di Tamblingan mungkin merupakan sebutan politik yang lebih halus dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Arya Cenceng dengan memanfaatkan keadaan kerajaan yang tidak stabil pada saat itu karena adanya transisi pemerintahan raja-raja Bali Kuno akhir kepada penguasa baru dari Majapahit. Sehingga karena mendapat perlakuan yang demikian sangat dimungkinkan para *pande besi* Tamblingan meninggalkan desanya. Kepergian kereka bisa jadi bentuk dari sikap tidak puas atau tindakan protes terhadap kebijakan baru pemerintah yang berasal dari Majapahit.

Oleh karena kepergiaan warga *pande besi* dari Tamblingan dirasa dapat mempengaruhi suatu gejolak sosial yang nantinya dapat mempengaruhi stabilitas kerajaan secara menyeluruh. Maka dipandang perlu untuk mengantisipasi hal tersebut dengan cara mengeluarkan prasasti Tamblingan berangka tahun 1306 saka. Namun ternyata perintah ini tidak membuahkan hasil yang diharapkan,

sehingga diturunkan perintah yang sama pada tahun 1320 saka yakni Prasasti Gobleg Pura batur C. Sama halnya dengan perintah yang sama, perintah kedua kalinya tidak ditanggapi oleh *pande* besi Tamblingan. Sebagai indikasi dari kegagalan ini, sampai saat ini di daerah Tamblingan dan sekitarnya tidak ada penduduk yang berprofesi sebagai *pande* besi dan menyatakan diri sebagai keturunan *Pande* Tamblingan. (Suarbhawa, 1995: 7-8)

#### 5. Kesenian

Selain kegiatan ekonomi warga *pande* besi juga terlibat dalam bidang kesenian yakni menari, pelawak, bernanyanyi, dan juga wayang, sesuai dengan isi prasasti Tamblingan Pura Endek IV, yang memuat tentang kewajiban selanjutnya yang disebutkan di dalam prasasti apabila ada *bhandagina* atau kelompok seniman yang melakukan pentas di hadapan masyarakat Tamblingan jika candi raja *wring* (candi kesenian istana yang istimewa) agar diberikan kepada mereka sebesar 2 *masaka*, jika *gendina pakna ri haji* (penyanyi istana) diberikan sebesar 1 *masaka*, *pakula pakna ri haji* (penabuh istana) diberikan 2 *kupang*, *gendin tan papakna ri haji* (penyanyi yang tidak biasa dipentaskan di istana) diberikan sebesar 1 *kupang*. Pelawak, penari topeng, pertunjukkan wayang, pertunjukkan *hijohijo*, serta setiap penabuh *banjur* dan dalang yang biasa melakukan pertunjukan di istana diberikan sebesar 1 *kupang* setiap orangnya, jika tidak oernah dipentaskan atau tidak biasa dipentaskan di istana diberikan sebesar 3 *saga* setiap orangnya. Apabila ada *salundin wsi* dan *lunang ptun* di desanya itu tidak dikenakan *drawyahaji* mereka semua juga diperbolehkan pentas di desa lain, tidak dikenai *laganing hnu* dan *pakilala*.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dari data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa di sekitar Danau Tamblingan dahulu merupakan

pemukiman dan salah satu penduduknya merupakan kelompok *pande* besi yang memiliki kemampuan untuk membuat peralatan dari logam besi baik itu senjata maupun peralatan rumah tangga. Namun dalam perjalanannya sebagai *pande* besi, kelompok ini mengalami gangguan pada saat penaklukan oleh Majapahit yang dilakukan oleh Arya Cengceng, sehingga warga *pande* pada saat itu memutuskan ikut meninggalkan Tamblingan.

Kepergian kelompok *pande* besi dari Tamblingan nampaknya membuat produksi persenjataan pada saat itu tidak dapat dilakukan sehingga, dikeluarkannya Prasasti Tamblingan Pura Endek V tahun Saka 1306, yang ditujukan kepada warga *pande* besi Tamblingan melalui perantara pejabat daerah yang menjabat di Ularan. Para *pande* besi diperintahkan untuk kembali ke Tamblingan dengan perlindungan para pejabat. Tidak hanya untuk *pande* besi, dalam prasasti juga berisi tentang Arya Cengceng yang diperintahkan untuk tidak lagi mengganggu masyarakat Tamblingan, dan bertempat tinggal di Lo Gajah.

Setelah dikeluarkannya prasasti Tamblingan yang berangka tahun 1306 Saka, perintah tersebut ternyata tidak membuahkan hasil yang diharapkan, kemudian diturunkan prasasti baru tahun 1320 Saka yaitu prasasti Gobleg, Pura Batur C. Sama halnya dengan dengan isi perintah yang pertama, perintah untuk meminta warga *pande* kembali tidak ditanggapi oleh *pande* besi Tamblingan. Sebagai tanda kegagalan, hingga saat ini di daerah Tamblingan dan sekitarnya tidak ada penduduk yang memiliki profesi sebagai *pande* besi dan mengatakan dirinya sebagai keturunan *pande* Tamblingan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Atmodjo, M.M. Sukarto Karto, 1970. *Prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan dari Djaman Raja Jayapangus*. Lembaga Purbakala da Peninggalan Nasional Tjabanga II. Gianyar Bali.

- Bagus, A.A Gede. 1993. “Ekskavasi Situs Tamblingan, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng”. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar
- Bagus, A.A. Gede dan Suarbhawa, I Gusti Made, 2012. “Penelitian Kawasan Situs Arkeologi Tamblingan Untuk Pengembangan Destinasi Wisata Kabupaten Buleleng”, Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
- Bambang Sumadio (editor). 1975. “Jaman kuno” dalam Sejarah Nasional II, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Boechari, 1977. “Epigrafi dan Sejarah Indonesia”, *Majalah Arkeologi*, Tahun I No.2 Nopember 1977, Lembaga Arkeologi FSUI, Jakarta, Hal 108-128
- Goris, Dr. R 1954: prasasti Bali 1, Lembaga Bahan dan Budaya, Universitas Indonesia, N.V. Masa baru, Bandung.
- Guermontprez, Jean. (2012). Soroh Pande di Bali Pembentukan “Kasta” dan Nilai Gelar. Bali. Udayana Univesity Press.
- Haribuana, I Putu Yuda. 2013. *Melacak Sumber Logam Di Situs Tamblingan*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar
- Kartika, I Nengah. 1987. “Prasasti Batunya dari Raja Jayapangus”. Skripsi. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Keling, Gendro. 2020. *Arkeologi Lanskap: Identifikasi Kawasan Tamblingan Sebagai Pemukiman*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar
- Maziah, Siti. 2018. *Implikasi Prasasti dan Kekuasaan Pada Masa Jawa Kuna*. Semarang: ejournal.undip.ac.id
- Muziyah, Siti. “Implikasi Prasasti dan Kekuasaan Pada Masa Jawa Kuna”. ANUVA. No 2 (2018): 177-192.
- Nurkidam. (2019). *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta. CV. Kaaffah Learning Center.
- Palealu. Aldegonda. “Sumber Belajar Sejarah: Pemanfaatan Situs Cagar Budaya di Minahasa”. Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang. 719-720.
- Suarbawa, I Gusti Made, 2007. “Satu Lempeng Tembaga Prasasti Desa Pangsan, *Forum Arkeologi*, No. 1 Mei 2007, Balai Arkeologi Denpasar.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 2005. “Ekskavasi Situs Tamblingan, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng tahap XI”. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 2007. *Situs Tamblingan*. Editor Dr. I Made Suaba, APU. Dinas Kebudayaan Buleleng dan Balai Arkeologi Denpasar.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2010. *Migrasi Pada Masyarakat Bali Kuna*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2010. *Satu Lempeng Prasasti Tamblingan*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar
- Sunarya, I Nyoman. 1993. “Kelompok Pande Dalam Beberapa Prasasti

Bali.” Forum Arkeologi No. 1 (6):  
64- 70.

Sutaba, I Made, 2007. *Situs Tamblingan*,  
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
Kabupaten Buleleng bekerjasama  
dengan Balai Arkeologi Denpasar.

Sutaba, I Made, 2007. *Situs Tamblingan*.  
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
Kabupaten Buleleng bekerjasama  
dengan Balai Arkeologi Denpasar.